

BAB IV

LATAR BELAKANG PERBEDAAN dan PERSAMAAN KONSEP AL MASLAHAH dan APLIKASINYA TERHADAP MASALAH PRESIDEN PEREMPUAN menurut AL-GHAZALI dan IBNU TAIMIYAH

A. Biografi al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah

1. Biografi al-Ghazali

Al-Ghazali dikenal sebagai salah satu pemikir Islam yang banyak memberi kontribusi nyata pada umat Islam. Ia terlahir dengan nama *Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid At-Tusi al-Gazali*¹. Ia lahir di Thus pada tahun 450 H atau 1058 M, dan wafat di Thus pada hari Senin 14 Jumadil Akhir tahun 505 H atau 1111 M.

Ia lahir di tengah keluarga yang taat beragama serta berpolahidup sederhana². Ayahnya seorang pemintal wol dan dari ayahnya itulah ia mendapatkan pendidikan awal melalui pengenalan pada Al-Qur'an. Sepeninggal ayahnya, ia dan saudaranya dititipkan pada Ahmad bin Muhammad ar Razikani, seorang Sufi besar teman ayahnya. Inilah satu fase kehidupan Al-Ghazali yang mempengaruhi corak pemikirannya kemudian hari di bidang tasawuf. Di sana ia mempelajari fiqh, riwayat hidup para wali dan

¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Dar al-Ma'rifat, Beirut, Libanon, t. th, Juz. I, hal.C

² *Ibid.*, hal.C

spiritual mereka. Juga menghafal syair-syair tentang *mahabbah* (cinta) kepada Tuhan, Al-qur'an dan Sunnah.³

Ia kemudian dimasukkan pada sekolah yang menyediakan biaya hidup untuk muridnya. Di sana ia diasuh oleh seorang Sufi yaitu Yusuf an-Nassj. Setamatnya dari sana, ia pindah ke pusat kegiatan ilmiah yaitu kota Jurjan. Karena kurang puas, ia kembali ke Thus, dan kemudian pergi ke Nisabur. Di sana ia memasuki madrasah Nizamiyah yang dipimpin oleh Imam al-Haramain al-Juwaini⁴, seorang tokoh aliran Asy'ariah. Dari sini Al-Ghazali mendapatkan ilmu ushul fiqh, ilmu mantik, dan ilmu kalam.

Kecerdasan dan kesungguhannya dalam pelajaran telah menggugah kesadaran gurunya untuk mengangkatnya sebagai asisten dan kemudian beralih menjadi guru. Di Nisabur inilah bakatnya dalam menulis berkembang⁵.

Selanjutnya, di Baghdad ia sukses besar pada bidang hukum Islam setelah empat tahun menjalani krisis keyakinan dan kesadaran. Setelah sadar mengalami kesulitan berbicara yang mengganggu tugasnya, maka ia lebih mengutamakan bahasa sikap. Tasawuf memberi jawaban terhadap rasa syak⁶ dalam

³ Drs. Jeje Abdul Rozaq, MA., *Politik Kenegaraan: Pemikiran-pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1999, hal. 86.

⁴ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, UI Press, Jakarta, 1993, hal. 70

⁵ Op. Cit., hal. 87.

⁶ Al-Ghazali, *Al-Munqidz min adh-Dhalal*, Terj. Abdullah bin Nuh, Pembebas dari kesesatan, Tintamas, Jakarta, 1984, hal. 37-41.

dirinya dan pilihan tersebut diambil melalui proses pengembaraannya tersebut.

Selama menjalani pengembawaan, al-Ghazali menyerahkan tugasnya kepada saudaranya, kemudian ia tinggal di Damaskus. Setelah menjalani pengasingan, ia berkunjung ke sumber pusat spiritual di Yerusalem dan Hebron, juga Makkah dan Madinah. Selama kurun waktu itu ia berkelana jauh untuk menghindari permasalahan yang sedang berkembang dan dapat menipu serta memperdayakan manusia.

Pada masa akhir hidupnya, ia kembali mengajar di Naisabur sebentar, kemudian pindah ke Thus, dimana ia menghabiskan waktunya dengan murid-muridnya.

2. Biografi Ibnu Taimiyah

Taqiyuddin Ahmad Ibnu Taimiyah. Dalam literatur lain juga disebut nama lengkap Ibnu Taimiyah adalah *Ahmad Taqiyuddin Abul Abbas ibn asy Syaikh Syihab al Din Abi Al Mahasin Abdul Halim bin Al-Imam majd ad Din Abul Barakah Abdus Salam bin Abi Muhammad bin Abdullah bin Abi Al-Qasim Ibnu Muhammad bin Al-Hadzrar ibn Muhammad ibn al Khadlar ibn Ali ibn Abdullah al-Mulaqqab ibn Taimiyah*,⁷ lahir di Harran (Mesopotamia Utara) dekat

⁷ Ibn Taimiyah, *Kitab al Asma'i wa as Sifati*, Beirut: Dar al Kutub Ilmiyah, 1413 H/1992 M, hlm.5

Damaskus, Suria, pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awal tahun 661 H⁸, bertepatan dengan 22 Januari 1263 M, lima tahun setelah jatuhnya Baghdad ke tangan bangsa Tartar yang menandai kejatuhan dinasti Abbasiyah.

Ayahnya adalah Syihab ad-Din 'Abd al- halim Ibn 'Abd as-Salam (627-682)⁹ merupakan seorang ulama terkemuka madhab Hanbali, demikian juga kakeknya adalah ahli fikh Hanbali. Sebenarnya Ibn Taimiyah berasal dari keluarga besar Taimiyah¹⁰ yang sangat terpelajar serta dihormati oleh masyarakat luas pada zamannya. Ayahnya adalah khatib dan imam besar masjid Agung Damaskus, sekaligus guru dalam disiplin ilmu Tafsir dan Hadist. Jabatan yang diembannya antara lain sebagai direktur madrasah Dar al-Hadits as-Sukkariyah, lembaga pendidikan Islam mazhab Hanbali terkenal kualitasnya. Disinilah Ayahnya memberi pendidikan awal pada Ibnu Taimiyah.

Pada awalnya keluarga Ibnu Taimiyah bermukim di daerah Harran, terletak di lembah Mesopotamia utara. Tekanan tentara Mongol yang menjarah dan menduduki daerah itu menyebabkan

⁸ Muhammad as Sayyid al Jalundi, *Al Imam Ibnu Taimiyah*, Beirut: Mansurat al Maktabah, 1973 M, hlm. 15.

⁹ Muhammad Abu Zahrah, *Hayatuhu wa Atsaruhu wa fiqh*, t.t.p.: Dar al Fikr al Arabi, t.t., hlm. 10

¹⁰ Qamaruddin Khan, *The Political Thought*, Terj. Anas Mahyudin, Pemikiran Politik Ibn Taimiyah, Penerbit Pustaka, Bandung, 1971, hal. 11

keluarga ini hijrah ke Damaskus, ibukota Shuriah pada pertengahan tahun 1268 M¹¹

Setelah mendapat pendidikan dari Ayahnya, Ia berguru pada Ali Zain al-Din al-Muqaddasi, Najm al-Din bin Asakir, Zainab binti Maki, seorang Ulama wanita yang terkenal. Pada usia dua puluh tahun, ia mulai memperlihatkan perhatian besar untuk mempelajari fiqh Hanbali, disamping mendalami ilmu-ilmu Al-Qur'an, Hadits, dan teologi. Dari kemampuannya inilah Ia menjadi seorang Alim yang disegani.

Pada usia relatif muda itu, Ibnu Taimiyah telah menjadi seorang yang ahli agama, hafal al-Qur'an pada usia 7 tahun,¹² serta ahli hukum. Bahkan Ia berhasil mendalami Mazhab Hanbali dalam Ilmu hukum. Ia juga menguasai ilmu Ushul Fiqh, Hadits, dan ilmu kalam.

Meskipun berbagai macam bentuk hukuman berkali-kali menimpa hidupnya --karena kekritisannya terhadap kondisi yang ada dan kritik yang terus menerus terhadap pemerintahan yang berkuasa-- ternyata tidak mampu menggeser pendiriannya untuk mempertahankan kebenaran yang diyakini walau dihadapan ulama, pejabat pemerintah dan sultan yang keras sekalipun.

¹¹ *Ibid*, hlm. 10

¹² Muhammad Amin, *Ijtihad Ibnu Taimiyah dalam Bidang fiqh Islam*, Seri INIS, IX, Jakarta 1991, hlm 10

Pada suatu ketika musuhnya meminta dengan tegas supaya sultan memenjarakannya di benteng Damaskus. Ia terus mengarang sampai akhirnya pena, tinta dan kertas diambil darinya sebagai bentuk larangan untuk menulis. Kurang lebih 20 hari sesudah itu Ibnu Taimiyah jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia dengan usia 67 tahun pada tanggal 26 September 1328 M.¹³

3. Kondisi Sosial Politik dalam Kehidupan Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah.

a. Kondisi Sosial Politik dalam kehidupan Al-Ghazali

Sebelum al-Ghazali lahir, sejak abad ke-9 dinasti Abbasiyah telah mengalami kemunduran. Negara mulai ada di bawah dominasi Buwaihi, dan sejak tahun 1055 dinasti Abbasiyah berada di bawah kendali saljuk.¹⁴ Sejak muda ia menyaksikan pertumbuhan awal dinasti ini. Tentara Saljuk melakukan ekspansi luar biasa ke selatan menuju khurasan ke daerah stupa kering di bagian utara hingga Palestina, Syiria, dan Asia kecil. Sementara dinasti Abbasiyah diperlakukan sebagai simbol belaka karena kekuasaan dikendalikan oleh Sultan Saljuk.

Ketika kepemimpinan dipegang oleh Nizam al-Mulk, Kerajaan terus meluaskan kekuasaannya dan menaklukkan

¹³ *Ibid*, hlm.18

setiap pemberontakan dan kekacauan militer. Ia berencana mewujudkan pemerintahan monarchi yang absolut.

Pemerintahannya diwarnai dengan sistem nepotisme yang kental, karena ia mengangkat putra dan cucunya di jajaran birokrasi kerajaan. Namun ini dimaksudkan untuk membentuk hubungan personal dan membentuk kesatuan militer yang dipaksakan Bani Saljuk. Di akhir kepemimpinannya, ia dibunuh secara tragis oleh musuhnya di pengadilan. Dengan kematiannya, Kejayaan Bani Saljuk mulai berkurang. Lebih-lebih setelah Malik Syah.

Semasa hidupnya, al-Ghazali menyaksikan dunia Islam mengalami kemunduran dan kemerosotan yang makin parah dibanding masa-masa sebelumnya, termasuk kemerosotan kehidupan agama dan akhlak. Ia menyaksikan peristiwa menyedihkan itu dari kampung kelahirannya yaitu Thus. Hingga ia berkata : "Sungguh zaman di mana kita hidup sekarang ini merupakan masa paling kritis dalam sejarah Islam", dalam sepucuk suratnya kepada Wazir Mujirudin.¹⁴

Dinasti Saljuk benar-benar runtuh dalam masa pemerintahan Sultan Saljuk keempat belas. Tetapi kerajaan Saljuk masih sempat dipimpin langsung oleh daulat Abbasiyah

¹⁴ Munawir Sjadzali, *Op. Cit.*, hlm. 72

¹⁵ Ahmadie Thaha, *Nasehat bagi Penguasa*, Mizan, Bandung: 1994, hlm 20

sebelum musnah total akibat serbuan tentara Mongol pada tahun 656 H/1258 M.¹⁶ Semula Al-ghazali mengira dan berharap akan dapat berbuat sesuatu untuk memperbaiki kondisi dan situasi saat itu. Akan tetapi tampaknya baik skala maupun dimensi dan kompleksitas kebobrokan sudah sedemikian rupa, akhirnya dia merasa jauh di luar jangkauan kemampuannya.

Ia juga menyaksikan adanya dualisme dalam bidang politik semakin berkembang pesat. Bahkan ia menyaksikan dimana para penguasa hanya memiliki otoritas di bidang spiritual saja, sehingga kehidupan beragama cenderung diintervensi. Pada waktu yang sama berkembang pula berbagai mazhab atau aliran baik dalam bidang akidah (Asy'ariah, Mu'tazilah dan syi'ah) serta bidang hukum (Maliki, syaf'i, Hanafi, Hambali).¹⁷

Bersamaan dengan itu, di dunia Eropa pada abad XVI dan XVII, penguasa politik saling berebut kekuasaan dan wilayah dengan mencari dukungan kelompok agama tertentu. Kelompok agama pun juga mencari dukungan penguasa politik dalam usaha mempertahankan dan memperluas pengaruh dan

¹⁶ *Ibid*, hlm. 21

¹⁷ Munawir Sjadzali, *Op.Cit*. hlm.72

wilayahnya masing-masing. Sehingga terjadi aliansi atau persekutuan antara penguasa politik dan kelompok agama.

Fenomena inilah yang memprihatinkan al-Ghazali dan menimbulkan sikap pesimis. Kekecewaan terhadap situasi keagamaan dan politik Islam bagian timur sedikit banyak telah terobati oleh perkembangan yang terjadi di bagian barat dunia Islam. Ghazali bersahabat dengan pendiri dinasti Murabithin dan Muwahidin. Ghazali melakukan korespondensi dengan pendiri Murabithin, yaitu Yusuf bin Tasyfin dengan memberi nasihat tentang masalah perang, damai, serta kebijaksanaan politik negara.

b. Kondisi Sosial Politik dalam Kehidupan Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah hidup ketika Syiria Selatan mengalami kepanikan dimana mereka mengalami penderitaan dan kesulitan dalam pengungsian di Damaskus. Peristiwa tragis ini sangat membekas di hatinya yang masih sangat muda dan sensitif sehingga tidak dapat dilupakan.¹⁸ Sedemikian banyak kejahatan dan kelaliman yang disaksikannya. Ia kemudian berpendapat bahwa walaupun orang-orang Mongol menganut

¹⁸Qamarūdin Khan, *Loc.Cit.* hlm. 10

Islam pada dasarnya mereka tetap pemberontak, maka memerangi mereka merupakan kewajiban agamawi.¹⁹

Pada saat Ibnu Taimiyah mengenyam pendidikan, dunia Islam sedang mengalami kemunduran. Pasukan Mongol telah mengalahkan dan menghancurkan kaum muslimin di sebelah timur dan di sebelah barat mereka akhirnya terusir dari Spanyol. Keadaan ini memaksa kaum intelektual negeri itu mengungsi ke Kairo dan Damaskus. Tidak terkecuali keluarga Ibnu Taimiyah, sehingga Ibnu Taimiyah tetap memperoleh kesempatan yang sangat menguntungkan untuk belajar dari para ulama berbagai mazhab yang telah berkumpul,²⁰ baik karena terpaksa atau tidak di Damaskus.

Ibnu Taimiyah juga hidup pada masa dunia Islam mengalami puncak disintegrasi politik, dislokasi sosial dan dekadensi akhlaq serta moral. Masyarakat, khususnya ia hidup dan umumnya diseluruh wilayah kekuasaan Mamalik, atau bahkan dibanyak kawasan lain, sangat heterogen, baik dalam kebangsaan, status soial, agama, aliran, budaya dan hukum.

Akibat sering terjadi perang, mobilitas penduduk dari berbagai bangsa sangat tinggi.²¹ Kerawanan kehidupan bernegara terjadi dan mengakibatkan stabilitas politik,

¹⁹ *Ibid*, hlm. 11

²⁰ *Ibid*, hlm. 12

²¹ Al Ghazali, *At Tibbr al Masbuk fi Nasihat al Mulk*, Bairut: Dar al Kitab al Ilmiyah, hlm. 7

keserasian sosial, dan pemupukan moral serta akhlak sukar diciptakan. Hal ini bisa dipahami karena, dalam satu wilayah terdapat banyak macam bahasa yang berbeda satu sama lain dalam adat istiadat, tradisi, perilaku dan alam pikiran.

Mereka antara lain Arab asal Iraq, Suria, Mesir, Turki, Qatar yang tertawan dan kemudian menetap di Armenia. Saat itu juga terdapat banyak mazhab antara lain Hanafi, Syafi'i, Hanbali, maliki dan ia sering keluar masuk penjara karena sering memusuhi penguasa dengan kritikannya yang pedas.

Kehidupan politik negara saat itu secara garis besarnya dikendalikan oleh bangsawan Mamluk Turki, sementara pemerintahan sipil, khususnya di bidang yudikatif, dipegang oleh orang-orang Arab sebagai sebuah kelas tersendiri, ahli hukum memiliki kekuasaan yang sangat besar, mengawasi pemerintahan sehari-hari dan secara efektif dapat mengatur kehidupan beragama rakyat.

Empat mazhab yang berkembang saat itu tiga diantaranya menyetujui teologi Asy'ariah, namun mazhab Hanbali sangat menentangnya. Kondisi ini melahirkan polemik tersendiri. Posisi Ibnu Taimiyah sebagai juru bicara kelompok ini menjadi salah satu pemicunya, karena Ahmad bin Hanbal adalah murid al-Syafi'ie, maka orang-orang dari mazhab Syafi'i tidak mau bersikap keras terhadap Ibnu Taimiyah dan mereka

tidak menyetujui maupun menyokong permusuhan terhadap dirinya.

Risalah yang dibuat olehnya yaitu ar-Risalah al-Hamawiyah²² telah menghadapkannya pada para hakim dan ahli hukum terkemuka, meskipun kemudian dimenangkan oleh Ibnu Taimiyah. Peristiwa ini melahirkan polemik baru di kemudian hari. Percekcokan tersebut terhenti ketika pasukan Mongol menyerbu Syria pada tahun 699 H.

Sementara itu situasi politik semakin berbahaya. Serdadu Mongol dengan senjatanya yang relatif modern berhasil merebut sebagian besar wilayah Syria, pada tahun 699 H/1300M.²³ Situasi yang memprihatinkan umat Islam mendorong Ibnu Taimiyah untuk sementara waktu menghentikan polemiknya dalam soal pemahaman agama dan konsentrasiya difokuskan untuk menghadapi dan mengusir tentara Mongol yang biadab.

Kondisi umat Islam yang terbelenggu dengan paham-paham keagamaan yang jumud, penuh dengan berbagai *bid'ah* dan *khurafat*,-saat itu dinilainya sudah berlebihan- telah menggugah kesadaran Ibnu Taimiyah untuk merubah realitas tersebut. Sehingga ia kemudian berusaha melakukan

²² Qamarudin Khan, *Op. Cit.*, hlm. 20

²³ Khalid Ibrahim Jindan, *The Islamic Theory of Government According to Ibn Taimiyah*, terj. Masrohin, *Teori Politik Islam, Telaah Kritis Ibnu Taimiyah Tentang Pemerintahan Islam*, Risalah Gusti: Surabaya, 1995, hlm. 21

pemurnian dan pembaharuan dalam islam. Pembaharuan yang dilakukannya dapat dikategorikan sebagai *tanqih*, karena kondisi saat itu belum terkontaminasi oleh modernisasi.

Ibn Taimiyah menulis kitab *Manasik al-Hajj* untuk menentang berbagai macam bid'ah yang dijumpainya ketika melakukan ibadah haji pada tahun 692 H/1293 M. Kitab ini mengindikasikan orientasi pemikiran Ibn Taimiyah yang memfokuskan pada usaha melakukan pemurnian dan pembaharuan dalam Islam.

Bagi Ibn Taimiyah, dasar agama yang paling prinsip adalah ajaran tauhid (pengesaan terhadap Tuhan) dan merupakan dasar asasi setiap agama. Masalah akidah tidak diambil atau diperoleh dari sumber lain, kecuali dari ajaran Allah dan Rasul-Nya serta kesepakatan generasi muslimin terdahulu (sahabat dan tabi'in).²⁴ Begitu juga dengan masalah amaliah (praktek keagamaan) yang sering disebut *furu'*.

Penjelasan di atas mempertegas gambaran bahwa pemikiran Ibn Taimiyah, terutama pemahaman tentang sumber agama bersifat normatif, yang hanya bersumber pada al-qur'an dan as-sunnah. Artinya, secara epistemologi otoritas keagaman dan kebenaran agama berasal dari keduanya. Maka sistem pemikiran mengenai urusan ataupun aturan keagamaan, baik

²⁴ Muhammad Amin, *Op. Cit.*, hlm. 22

akidah maupun amaliah, disusun berdasar kedua sumber tersebut.

4. Beberapa Aliran Teologi dalam Sejarah Kehidupan al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah

Dalam sejarah teologi Islam terdapat beberapa aliran yang berkembang. Salah satu aliran teologi Islam yang paling tua dan telah memainkan peran yang sangat penting dalam khasanah pemikiran Islam adalah aliran Mu'tazilah. Aliran mu'tazilah lahir kurang lebih pada permulaan abad pertama Hijriyah di kota Basrah (Iraq), yaitu ketika ada suatu peristiwa dimana Wasil bin Atha' dan Amr bin Ubaid menjauhkan diri dari pengajian Hasan Basri --yang notabenenya sebagai gurunya sendiri—karena berbeda pendapat tentang orang Islam yang berbuat dosa besar. Peristiwa tersebut akhirnya disebut dengan Mu'tazilah (orang yang menjauhkan diri). Tokoh-tokoh Mu'tazilah diantaranya adalah Wasil bin Atha', al Allaf, al Jubbai dan sebagainya.²⁵

Ajaran-ajaran pokok aliran Mu'tazilah –biasa disebut *Ushul al Khamsah*-- adalah, keesaan, keadilan, janji dan ancaman, tempat di antara dua tempat, dan menyuruh kebaikan dan melarang keburukan.²⁶ Aliran Mu'tazilah sangat masyhur dengan keberanian

²⁵ A. Hanafi, MA., *Pengantar Teologi Islam*, Pustaka Al Husna, Jakarta:1992, hal. 64

²⁶ *Ibid*,hal. 75

memegangi hasil pemikirannya dan hanya menerima dalil-dalil naqli yang sesuai dengan dalil-dalil akal-pikiran dan mencoba mena'wilkan dalil-dalil naqli yang dianggap menyalahi proses rasionalitas. Akal-pikiranlah yang menjadi hakim terhadap ayat-ayat mutasyabihat dan hadits-hadits yang tidak sejalan dengan ketentuan akal.²⁷

Lain halnya dengan aliran Mu'tazilah, setelah beberapa kurun waktu aliran mu'tazilah berkembang, muncul aliran teologi yang disebut dengan aliran al Asy'ariyah, dibawa oleh Abu Hasan Ali bin al Asy'ari yang justru murid dari salah satu tokoh aliran Mu'tazilah yaitu, al Jubba'i.

Al Asy'ari meninggalkan aliran Mu'tazilah selain karena tidak puas terhadap konsep aliran tersebut –puncaknya ketika terjadi perdebatan antara al Asy'ari dengan al Jubba'i tentang al Ashlah (keharusan mengerjakan yang terbaik bagi Tuhan)—juga karena ia melihat ada perpecahan di kalangan kaum muslimin yang bisa melemahkan mereka kalau tidak segera diakhiri. Ia sangat mengkhawatirkan apabila al Qur'an dan hadits-hadits Nabi menjadi korban faham aliran Mu'tazilah yang cenderung mensuperioritaskan akal-pikiran diatas dalil-dalil naqli.²⁸

²⁷ *Ibid.*, hal. 100

²⁸ *Ibid.*, hal. 104-105

Tokoh-tokoh aliran Asy'ariyah antara lain: al Baqillani, Imam Haramain al Juwaini, Ibnu Faruq, Abdul Kadir al Bagdadi, juga termasuk al Ghazali.²⁹

Corak pemikiran yang dipakai oleh al Asy'ariyah adalah merupakan pengambilan jalan tengah antara pihak-pihak yang berlawanan pada masa itu. Ciri khas pemikiran tersebut sebagai sinthesa dari pemikiran Mu'tazilah (rasionalis) yang cenderung terlalu memberi kebebasan kepada akal-pikiran dan aliran Hasywiyah dan mujassimah (tekstualis) yang monoton dan tidak adaptable, meskipun tidak dalam semua persoalan. Hal ini diakui sendiri oleh Asy'ari dalam pernyataannya bahwa ia masih tetap setia kepada Imam Ahmad Ibn Hambal ataupun aliran Ahlussunnah -- suatu aliran yang menentang aliran Mu'tazilah sebelum al Asy'ari—bahkan ia tetap mengikuti jejak ulama salaf, yaitu sahabat-sahabat dan para tabiin, terutama dalam menghadapi ayat-ayat mutasyabihat, dimana mereka tidak memerlukan pena'wilan, pengurangan atau melebihkan dari arti lahirnya.

Disamping aliran As'ariyah timbul pula di Samarkand suatu aliran yang bermaksud juga menentang aliran Mu'tazilah yang didirikan oleh Abu Mansur Muhammad al Maturidi (994 M). Aliran ini kemudian terkenal dengan nama teologi al Maturidiyah, yang terkenal tidak terlalu tradisional seperti Asy'ariyah dan tidak juga

²⁹ *Ibid.*, hal. 110

seliberal aliran Mu'tazilah. Sebenarnya aliran ini terbagi dalam dua macam; Samarkand yang bersifat agak liberal dan Bukhara yang bersifat tradisional. Dalam perkembangannya aliran al Asy'ariyah dan Maturidiyah dinamakan dengan aliran Ahlussunnah wal al Jama'ah.

a. Aliran Teologi Islam yang Melingkupi Kehidupan al-Ghazali

Al-Ghazali adalah salah satu pengikut al-Asy'ari yang terpenting dan terbesar pengaruhnya pada umat Islam yang beraliran *Ahlu al Sunnah wa al Jama'ah*. Berlainan dengan gurunya al Juwaini dan al Baqillani, faham teologi yang dimajukannya boleh dikatakan tidak berbeda dengan faham-faham al Asy'ari. Al-Ghazali, seperti al Asy'ari tetap mengakui bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat qadim yang identik dengan dzat Tuhan dan mempunyai wujud di luar dzat. Juga al-Qur'an, menurut pendapatnya bersifat qadim dan tidak diciptakan.

Mengenai perbuatan manusia, ia juga berpendapat bahwa Tuhanlah yang menciptakan daya dan perbuatan. Dan daya untuk berbuat yang terdapat dalam diri manusia lebih dekat menyerupai impotensi. Selanjutnya al-Ghazali mempunyai faham yang sama dengan al Asy'ari tentang *beatific vision* yaitu bahwa Tuhan dapat dilihat karena tiap-tiap yang mempunyai wujud dapat dilihat. Demikian pula penolakan terhadap faham keadilan yang

ditimbulkan kaum Mu'tazilah. Tuhan tidak berkewajiban menjaga kemaslahatan (*al shalah wa al ashlah*) manusia, tidak wajib memberi pahala atau upah pada manusia atas perbuatan-perbuatannya, bahkan Tuhan boleh memberi beban yang tak dapat dipikul kepada manusia. Tuhan berkuasa mutlak dan tidak akan bertentangan dengan sifat-sifat ketuhanannya, jika atas kehendak-Nya, ia menghancurkan makluk-Nya atau memberi ampun kepada semua orang kafir dan menghukum semua orang mukmin.³⁰

Atas pengaruh al-Ghazali, ajaran al Asy'ari yang serupa inilah yang meluas dikalangan Islam Ahli Sunnah dan Jama'ah. Aliran al Asy'ariyah sungguhpun muncul ketika aliran Mu'tazilah sedang dalam keadaan jatuh, tidak cepat meluas dikalangan umat Islam bahkan pemuka-pemukanya pernah mengalami tindasan dari pihak penguasa-penguasa Islam.

Penindasan terhadap penganut aliran ahli Sunnah dan Jamaah itu terjadi setelah dijatuhan oleh al Mutawakkil di tahun 848, kaum Mu'tazilah mendapat kesempatan untuk naik kembali di zaman berkuasanya dinasti Buwaihi di Bagdad. Ahmad Ibn Buwaihi, kepala Dinasti yang beraliran Syi'ah, meyerang

³⁰Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI Press, Jakarta: 1986, hal.73. Lebih lanjut lihat : Al Iqtisad fi al I'tiqad, Kairo, 1962, hal. 34-95

menyerang dan menguasai Bagdad pada tahun 945. Dinasti Buwaihi berkuasa di ibu kota Bani Abbas ini sampai tahun 1055.

Di zaman ini orang-orang Mu'tazilah mulai menduduki pos-pos penting dalam negara, seperti: Abu Muhammad Abdullah Ibn Ma'ruf (Hakim Kepala [Qadi al Qudah]) kerajaan Bani Abbas di Bagdad dan Abd al Jabbar Ahmad Ibn Abd al Jabbar (Hakim Kepala Daerah Ray). Juga diadakan majelis-majelis besar untuk pengajaran aliran Mu'tazilah, seperti majelis Abu al Hasan Muhammad Ibn Tayyib al Basri di Bagdad dan majelis al Hasan Ibn Raja al Dahhan. Kalau seratus tahun yang sebelumnya, kaum Mu'tazilah mendapat sokongan kuat dari Khalifah al Ma'mun maka kali ini sokongan yang demikian mereka peroleh dari al Sahib Ibn Abbad, (977-995 M) Perdana Menteri dari Sultan Fakhr al daul Dinasti Buwaihi beraliran Syiah dan dalam teologi, Syi'ah dan Mu'tazilah mempunyai faham-faham dasar yang sama. Ini dapat dilihat dari buku-buku teologi Syi'ah, seperti: Syarh al Bab al Hadi "Asyar atau Anwar al Malakut fi Syarh al Yakut oleh al Hilli. Apa sebab kaum Syi'ah mempunyai faham yang sama dengan faham Mu'tazilah dalam teologi, tidak begitu jelas. Di antara argumentasi yang diajukan, sesudah kaum Mu'tazilah jatuh dan ahli Hadits dan kemudian kaum al Asy'ariyah berpengaruh dalam masyarakat Islam, golongan Mu'tazilah berteman dengan kaum Syi'ah untuk menentang aliran Ahli Sunnah. Dan kaum Syi'ah sebagai golongan

yang sangat mengutamakan persoalan politik pada waktu itu belum mempunyai ajaran-ajaran teologi.³¹

Selain dari itu, golongan Syi'ah banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran falsafat dan bagi golongan yang serupa ini – teologi yang berdasarkan pada rasio—sama dengan yang dianjurkan kaum Mu'tazilah, daripada aliran teologi yang banyak bersifat tradisional, seperti yang ditimbulkan oleh al Asy'ari.

Sewaktu Dinasti Buwaihi digulingkan oleh Tughril dari Dinasti Saljuk pada tahun 1055, kedudukan kaum Mu'tazilah belum mengalami perubahan. Tughril mempunyai Perdana Menteri yang beraliran Mu'tazilah yaitu Abu Nasr Muhammad Ibn mansur al Kunduri (416-456 H). Atas pengaruhnya kaum Mu'tazilah tetap dalam kondisi baik dan Ahli Sunnah sebaliknya mulai mengalami kesulitan. Antara golongan Mu'tazilah dan al Asy'ariyah timbul permusuhan, dan atas usaha al Kunduri, Sultan Tughril mengeluarkan perintah untuk menangkapi para pemuka dari golongan al Asy'ariyah. Diantara yang ditangkap dan dipenjarakan terdapat Abu al Qasim al Qusyairi (986-1074). Imam al Haramain dan pemuka-pemuka lain melarikan diri ke Hijaj.

Perburuan ini berhenti dengan wafatnya Tughril pada tahun 1063. Penggantinya Alp Arselan (1063-1092) mengangkat Niza al

³¹ *Ibid*, hal. 74., Lebih lanjut mengenai hal ini, lihat Zuhdi Hasan Jar Allah,*Al Mu'tazilah*, Kairo, 1948, hal. 203-213

Mulk sebagai pengganti al Kunduri. Perdana Menteri baru itu adalah penganut aliran Asy'ariyah, dan atas usahanya pula aliran ini cepat berkembang, sedangkan aliran Mu'tazilah mulai mengalami kemunduran. Ia mendirikan sekolah-sekolah yang di beri nama al Nizamiah, diantaranya di Bagdad dimana al Ghazali pernah mengajar. Di sekolah-sekolah ini dan sekolah-sekolah lain diajarkan teologi al Asy'ariyah. Dengan demikian faham-faham al Asy'ariyah pun mulai tersebar luas bukan di daerah kekuasaan Saljuk saja, tetapi juga di dunia Islam lain.

Di Mesir aliran ini di bawa oleh Salah al Din al Ayyubi, sebagai pengganti dari aliran Syi'ah yang dibawa oleh kerajaan Fatimi yang berkuasa di Mesir dari tahun 696-1171 M. Ke Maroko dan Andalusia aliran ini disiarkan oleh Muhammad Ibn Tumart, murid dari al Ghazali dan yang kemudian mendirikan kerajaan Muwahhid (1130-1269 M) di Afrika Utara dan Spanyol.³²

b. Aliran Teologi Islam yang Melingkupi Kehidupan Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah adalah salah satu tokoh sentral yang menyebarluaskan dan mengaktualkan kembali aliran Salaf dari golongan Hanabilah. Aliran Salaf terdiri dari orang-orang Hanabilah yang muncul pada abad keempat Hijrah dengan mempertalikan dirinya pada pendapat Imam Ahmad Ibn Hanbal, yang dipandang

³² *Ibid*, hal. 75

oleh mereka telah menghidupkan dan mempertahankan pendirian ulama salaf. Karena pendapat ulama salaf ini menjadi motif berdirinya, maka orang-orang Hanabilah menamakan dirinya "Aliran Salaf".

Antara golongan Hanabilah dengan aliran As'ariyah sering terjadi pertentangan, baik yang bersifat mental (perbedaan pendapat) maupun yang bersifat fisik, karena masing-masing mengaku bahwa dirinya yang paling berhak mewakili ulama salaf.

Pada abad ketujuh Hijriyah, aliran salaf mendapat kekuatan baru dengan munculnya Ibnu Taimiyah di Siria (661-728 H) yang telah memberikan daya vitalitas kepadanya dan memperkaya problem-problem yang dibicarakannya, yang diambil dari kondisi pada masa itu. Setelah namanya dikenal luas dan mendapat sambutan lebih banyak daripada yang diterima ulama-ulama pada masanya, maka Ibnu Taimiyah banyak mendapat saingan dari mereka. Dimana hal ini justru menjadikan dirinya sering keluar masuk penjara karena sering membuat statement yang berbeda dari ulama-ulama yang ada.

Ibnu Taimiyah membagi metode ulama-ulama Islam dalam lapangan aqidah menjadi empat, yaitu: *Perfama*, aliran filsafat yang mengatakan bahwa al Qur'an berisi dalil *khatabi* dan *iqnal* (dalil penenag dan pemusas hati bukan pemusas pikiran) yang sesuai untuk orang banyak, sedang para filosof menganggap dirinya ahli

pembuktian rasional (burhan) dan keyakinan, suatu cara yang lazim dipakai dalam lapangan aqidah.

Kedua, aliran Mu'tazilah terlebih dahulu memegang dalil akal yang lebih rasional, sebelum mempelajari dalil-dalil nash. Mereka memang mengambil kedua dalil tersebut, akan tetapi mereka lebih mngutamakan dalil-dalil akal pikiran, sehingga mereka harus menakwilkan dalil-dalil al Qur'an untuk disesuaikan dengan hasil pemikiran apabila terjadi perbedaan, meskipun mereka tidak keluar dari aqidah-aqidah al Qur'an.

Ketiga, golongan ulama yang percaya pada aqidah-aqidah dan dalil-dalil yang disebutkan oleh al Qur'an sebagai berita yang harus dipercayai, tetapi tidak dijadikan pangkal penyelidikan akal pikiran. Boleh jadi yang dimaksud adalah bahwa pangkal penyelidikan akal oleh golongan tersebut bukan dari Qur'an, meskipun dengan maksud untuk memperkuat isi al Qur'an. Golongan ini adalah aliran Maturidiyah.

Keempat, golongan yang mempercayai aqidah dan dalil-dalil yang disebutkan dalam al Qur'an, tetapi mereka juga menggunakan akal pikiran disamping dalil-dalil al Qur'an. Yang dimaksud dari golongan tersebut adalah aliran Asy'ariyah.

Menurut Ibu Taimiyah metode aliran salaf berbeda sama sekali dengan keempat metode tersebut di atas. Aliran salaf hanya percaya kepada aqidah-aqidah dan dalil-dalil yang ditunjukkan oleh

nash, karena nash adalah wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Nabi SAW. Aliran salaf tidak percaya kepada metode logika rasional yang asing bagi Islam, karena metode ini tidak terdapat pada masa sahabat dan tabiin.³³

Selanjutnya, aliran Salaf yang dikembangkan dan dimotori oleh Ibnu Taimiyah ini, sebenarnya merupakan paham tengah-tengah antara aliran Mu'tazilah dan aliran al Asy'ariyah, dan pada umumnya disamakan dengan aliran Maturidiyah.³⁴ Hal ini juga dipertegas dengan pernyataan Ibnu Taimiyah yang menerima konsep dari kalangan mutakallimin, bahwa alam ini qadim.³⁵

B. Latar Belakang Perbedaan dan Persamaan antara al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah dalam Konsep Al-Maslahah dan Penerapannya dalam Masalah Presiden Perempuan

1. Latar Belakang perbedaan antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah dalam Konsep Al Maslahah dan Penerapannya pada Masalah Presiden Perempuan

Kajian tentang al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah adalah suatu hal yang sangat menarik karena keduanya merupakan representasi dari dua zaman berbeda dengan kondisi dan situasi berbeda, dan pada akhirnya melahirkan corak pemikiran yang relatif berbeda.

³³ A. Hanafi MA., *Pengantar Teologi Islam*, Pustaka al Husna, Jakarta, 1992, hal. 138-141

³⁴ *Ibid*, hal. 145

³⁵ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, UI Press, Jakarta, 1986, hal. 89

Al-Ghazali menghabiskan sebagian besar waktu dalam hidupnya dalam lingkungan sufi dan pada akhirnya pemikirannya terfokus pada masalah tasawuf. Al-Ghazali hidup di tengah situasi negerinya yang mengalami krisis berkepanjangan di bidang akhlak dan keagamaan. Serbuhan tentara Mongol semakin memperparah keadaan tersebut, sehingga ia mengalami satu fase dimana kekecewaan dan keputusasaan akibat ketidakmampuannya mengatasi problem sosial politik negaranya. Titik klimaks dari keadaan ini adalah keputusannya memfokuskan diri pada bidang tasawuf.

Keputusan itu kemudian mempengaruhi pola pemikirannya yang cenderung tidak memprioritaskan etos sosial sehingga individu menjadi pusat perhatian secara berlebihan,³⁶ dan karena itu banyak diantara pengikutnya lari dari pergumulan dunia konkret, menyisih dari arena pergulatan sosial dan menjadi sekedar penonton pasif dari dinamika sosial, politik, dan budaya masyarakatnya. Tentu saja kondisi yang demikian mempengaruhi konsepnya, bahwa nash Al-qur'an dan hadis sebagai prioritas utama dalam penetapan suatu hukum.

Faktor lain yang sangat krusial mempengaruhi pola pikir al Ghazali adalah aliran teologi al Asy'ariyah, yang oleh para teolog, al

³⁶ John J. Donohue, *Islam dan Pembaharuan*, Kata Pengantar: Amien Rais, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1995, hlm. IX

Ghazali disebut sebagai penganut setia aliran As'ariyah. Faham-faham teologi yang dikembangkan al Ghazali hampir semuanya sama dengan teologi Asy'ariyah. Bahkan atas pengaruh al Ghazali, ajaran Asy'ari yang serupa inilah yang meluas dikalangan Islam Ahlus Sunnah wal Jamaah. Pengaruh aliran Asy'ariyah terhadap al Ghazali—khususnya, bisa dilihat di sekolah yang diberi nama al Nidhamiyah —dimana al- Ghazali juga ikut mengajar—diajarkan teologi Asy'ariyah.

Aliran al Asy'ariyah yang tradisional ini sangat mempengaruhi pola pikir al Ghazali dalam konsep-konsep yang tertuang dalam karangan-karangannya, baik itu yang berupa kitab-kitab fiqh, ushul fiqh, tasawuf dan sebagainya.

Hal ini tentu saja berbeda dengan Ibnu Taimiyah yang benang merah pemikirannya terletak pada keadilan sosial dan penekanan tugas-tugas manusia sebagai makhluk sosial, serta mengemban kewajiban kolektif untuk menciptakan kesejahteraan bersama, bukan sekedar makhluk individu dengan tugas-tugas individualnya. Asumsi inilah yang menyebabkan Ibn Taimiyah berpandangan, bahwa selain nash (Al-qur'an dan Hadis), realitas kemasyarakatan juga menjadi dasar penetapan suatu hukum.

Dari paparan di atas, kita juga menemukan elastisitas pemikiran Ibn Taimiyah dalam bidang kemasyarakatan. Tentu saja ini merupakan manifestasi dari berbagai gejolak dan realitas sosial

yang ada dan dijumpai semenjak kecil, bahkan ia lahir dari keluarga yang termasuk dalam tokoh-tokoh penting dan terkenal yang tentunya selalu berkecimpung dalam urusan kemasyarakatan. Ini merupakan hal yang kontradiksi dengan Al-Ghazali yang sangat ‘kaku’.

Ditambah lagi pengaruh aliran-aliran teologi yang berkembang pada saat itu, juga tidak bisa tidak ikut ambil bagian dalam mewarnai corak pemikirannya. Ibn Taimiyah meskipun ia termasuk salah satu tokoh yang diandalkan dalam menyebarluaskan ajaran teologi Salaf, namun oleh beberapa tokoh teologi ia juga salah satu tokoh yang pemikiran-pemikirannya dipengaruhi oleh teologi Maturidiyah Samarkand yang cenderung liberal, dibandingkan Maturidiyah Bukhara. Hal ini dibuktikan dengan beberapa konsepnya –misalnya tentang qadla' dan qadar– yang berbeda dengan aliran Mu'tazilah dan al Asy'ariyah, namun ia mengambil jalan tengah. Dan model ini disamakan dengan Maturidiyah Samarkand.

2. Latar Belakang Persamaan al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah dalam Konsep Al Maslahah dan Aplikasinya Terhadap Masalah Presiden Perempuan.

Bila kita amati beberapa uraian dalam biografi Al Ghazali dan Ibni Taimiyah di atas, maka kita akan melihat latar belakang yang

hampir sama antara keduanya. Al Ghazali, seperti kita ketahui berasal dari keluarga yang taat beragama. Demikian pula dengan Ibn Taimiyah. Suasana religiusitas yang mengelilingi kehidupan keluarga keduanya tentu saja banyak berpengaruh terhadap pilihan bidang yang akan ditekuni. Keduanya sejak dini telah diberikan bekal pendidikan agama, -keadaan yang tidak semua orang bisa mendapatkannya pada zaman tersebut-. Namun keduanya juga sama-sama memiliki sensitifitas tinggi terhadap permasalahan dan realitas kemasyarakatan saat itu. Kedulian mereka terhadap fenomena sosial dan politik yang berkembang, menjadi salah satu ciri yang membedakannya dengan tokoh lain pada zamannya.

Seperti kita ketahui, Al Ghazali hidup dalam suasana kemasyarakatan yang kompleksitas kebobrokannya sudah di ambang batas. Demikian pula dengan Ibn Taimiyah yang menghadapi fenomena bid'ah dan khurafat, disintegrasi politik dan dislokasi sosial. Realitas tersebut benar-benar mengusik keinginannya untuk sekedar memberi solusi alternatif demi menetralisirnya. Keduanya berada dalam frame pemikiran yang sama untuk mencari jalan bagi netralisasi hal tersebut. Indikasi dari pernyataan tersebut dapat dilihat ketika Al-Ghazali memutuskan diri memfokuskan diri dalam bidang tasawuf, setelah mengalami satu fase kehidupan yang menyebabkan la kehilangan kepercayaan

terhadap dirinya sendiri. Namun, ternyata ia juga memberi perhatian besar terhadap perkembangan sosial politik.

Al-Ghazali secara khusus meyusun teori tentang pemimpin negara yang dilatarbelakangi oleh kenyataan politik yang terjadi saat itu dimana otoritas penguasa hanya di bidang spiritual saja. Hal ini tentu saja dikritisinya, dengan asumsi bahwa tujuan manusia bermasyarakat dan bernegara tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan material dan duniawi, tapi lebih dari itu untuk mempersiapkan diri bagi kehidupan yang sejahtera di akhirat melalui pengamalan dan penghayatan ajaran agama secara benar³⁷. Jelas di sini bahwa ia berbeda dengan pemikiran penguasa yang memegang kendali pada saat itu bahwa otoritas negara sebenarnya tidak hanya dalam bidang spiritual saja. Kehidupan duniawi juga tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena dunia merupakan manifestasi kehidupan akhirat, --sebuah pandangan yang kental corak tasawufnya.

Ibn Taimiyah juga memiliki corak pemikiran yang hampir senada dengan Al Ghazali. Pertikaian-pertikaian dalam dunia Islam yang terjadi saat itu sangat berpengaruh terhadap pemikiran politik Ibn Taimiyah. Ibn Taimiyah menempatkan harapan cukup besar terhadap Sultan Mamluk yang berkuasa secara turun temurun. Sehingga ia memandangnya sebagai pembela agama. Keadaan

³⁷ Munawir Sjadzali, *Op. Cit.*, hlm. 76.

semacam ini sangat mempengaruhi pemikiran politiknya, sehingga ia terpaksa membuat perubahan drastis dalam penyusunan konsep-konsepnya mengenai negara dan pemerintahan.³⁸

Usaha ini dilakukannya dengan asumsi bahwa tidak akan pernah ada hukum yang diciptakan kalau tidak mengandung kemaslahatan dan memberi manfa'at bagi kehidupan manusia.

Berkembangnya mazhab yang terjadi pada era al Ghazali dan Ibn Taimiyah juga sangat mempengaruhi pola pemikiran mereka. Al Ghazali cenderung berada pada satu garis dengan mazhab Syafi'i, sedangkan Ibn Taimiyah lebih banyak dipengaruhi oleh mazhab Hanbali. Meskipun keduanya sama-sama tidak menolak terhadap pemikiran yang berkembang di luar keempat mazhab (Syafi'i, Hanafi, Hambali, Maliki). Dengan catatan tidak bertentangan dengan nash yang ada.

Persamaan kedua tokoh ini juga bisa ditinjau dari aliran teologi yang mempengaruhi mereka. Keduanya termasuk tokoh yang memiliki latar belakang teologi yang sama yaitu, sama-sama penganut teologi *Ahlu al Sunnah wal al Jamaah*. Meskipun dalam beberapa hal mereka tidak selalu sama, namun perbedaan itu sangat sedikit sekali dan sifatnya kasuistik bukan ideologis. Dalam tataran ideologi mereka sama-sama digolongkan penganut faham sunni. Al- Ghazali adalah penganut aliran teologi Al Asy'ari yang

³⁸ Qamaruddin Khan, *Op. Cit.*, hlm. 39.

memiliki banyak pengikut hingga sekarang—termasuk di Indonesia, sementara Ibn Taimiyah adalah penganut aliran Salaf yang dipertalikan dengan pendapat-pendapat Imam Ibn Hanbal. Meskipun sebagian ulama berpendapat bahwa ia banyak dipengaruhi faham Maturidiyah, akan tetapi Maturidiyah juga salah satu faham yang diakui oleh *ahlu al Sunnah wa al Jamaah*, sedangkan Ibn Hanbal sendiri adalah salah satu ulama sunni.